

## Pengenalan Konsep Literasi Keuangan melalui Lokakarya untuk Guru SMA KLM Kota Bandung

Chris Petra Agung<sup>1</sup>, Teresia Debby<sup>2</sup>  
Universitas Katolik Parahyangan, Jalan Ciumbuleuit No 94. Bandung  
Email: chrispetra@unpar.ac.id

Received 22 May 2025; Revised 20 June 2025; Accepted for Publication 8 July 2025; Published 30 September 2025

**Abstract** — Teachers play a strategic role in shaping students' mindsets and habits, particularly in financial management. However, improving financial literacy among educators still faces challenges, as several studies indicate that some teachers still need comprehensive training in this area. One school that requires financial literacy training for its teachers is KLM Senior High School (SHS) in Bandung Municipality. The Parahyangan Catholic University community service team then organized a workshop aimed at introducing the concept of financial literacy to the teachers at KLM SHS. This series of community services consisted of three phases: (1) distributing questionnaires to workshop participants to assess their familiarity with financial literacy and identify relevant workshop themes; (2) discussing the workshop design with the principal; and (3) conducting the workshop. After identifying the needs, the service team and KLM SHS agreed to hold a workshop focused on the concepts of saving, spending, investing, and protecting. The workshop was implemented using a participatory approach tailored to the participants' needs. Later, the pre-test and post-test evaluations indicated a significant increase in participants' understanding of financial literacy, particularly in the four areas of saving, spending, investing, and protecting.

**Keywords** — teachers, financial literacy, workshop

**Abstrak**— Guru memiliki peran strategis dalam membentuk pola pikir dan kebiasaan siswa, termasuk dalam pengelolaan keuangan. Akan tetapi, peningkatan literasi keuangan di kalangan pendidik masih menghadapi tantangan sebab beberapa penelitian menunjukkan bahwa sebagian guru masih memerlukan pelatihan yang komprehensif di bidang literasi keuangan. Salah satu sekolah yang membutuhkan pelatihan literasi keuangan bagi guru-gurunya adalah SMA KLM di Kota Bandung. Tim pengabdian Universitas Katolik Parahyangan kemudian menyelenggarakan lokakarya yang bertujuan untuk memperkenalkan konsep literasi keuangan kepada guru-guru SMA KLM. Rangkaian pengabdian terdiri atas tiga tahapan yakni: (1) menyebarkan kuesioner kepada peserta lokakarya untuk menilai pengenalan calon peserta lokakarya terhadap literasi keuangan serta mengidentifikasi tema lokakarya; (2) berdiskusi dengan kepala sekolah untuk merancang lokakarya; dan (3) pelaksanaan lokakarya. Setelah dilakukan identifikasi kebutuhan, tim pengabdian dan pihak SMA KLM sepakat untuk mengadakan lokakarya pengenalan konsep literasi keuangan dengan berfokus pada menabung (*saving*), membelanjakan (*spending*), berinvestasi (*investing*), dan melindungi (*protecting*). Pelaksanaan lokakarya menggunakan pendekatan partisipatif dan berbasis kebutuhan peserta. Evaluasi pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta mengenai literasi keuangan khususnya dalam empat bidang yakni menabung (*saving*), membelanjakan (*spending*), berinvestasi (*investing*), dan melindungi (*protecting*).

**Kata Kunci**— guru, literasi keuangan, lokakarya

### I. PENDAHULUAN

Literasi keuangan merupakan kemampuan yang penting untuk dimiliki oleh seorang individu yang mencakup pemahaman konsep-konsep dasar keuangan serta keterampilan dalam mengelola sumber daya keuangan secara bijaksana [1]. Aspek-aspek utama dalam literasi keuangan meliputi pengambilan keputusan yang tepat terkait konsumsi, menabung untuk tujuan jangka pendek maupun jangka panjang, memahami dan memilih instrumen investasi yang sesuai, serta menerapkan perlindungan finansial melalui asuransi dan perencanaan risiko [2], [3]. Dengan memiliki tingkat literasi keuangan yang tinggi, seorang individu akan dapat bertindak secara rasional dan bertanggung jawab dalam mengambil keputusan keuangan, sehingga akan terhindar dari risiko keuangan yang merugikan [4], [5].

Ketika seseorang memiliki literasi keuangan yang baik, ia akan mampu menyusun anggaran personal untuk dirinya sendiri, mengelola utang pribadi secara bijaksana, mempersiapkan dana darurat sedini mungkin, serta menyusun rencana keuangan berbagai jangka (pendek, menengah, dan Panjang) [6]. Literasi keuangan menjadi semakin penting sebab adanya tantangan ekonomi yang kompleks, seperti inflasi, nilai waktu dari uang (*time value of money*), fluktuasi harga, minimnya pemahaman tentang penyusunan prioritas keuangan [7]. Beberapa penelitian terdahulu membuktikan bahwa rendahnya tingkat literasi keuangan dapat berdampak pada meningkatnya jumlah utang konsumtif, menurunnya inisiatif untuk menabung, serta kurangnya persiapan dalam menghadapi kondisi keuangan darurat.[8]

Dalam bidang pendidikan dasar dan menengah, guru memiliki peran strategis dalam membentuk pola pikir dan kebiasaan siswa, termasuk dalam pengelolaan keuangan. Sebagai pendidik, guru bukan hanya menyampaikan materi akademik, akan tetapi juga menjadi sosok teladan yang turut membentuk sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Guru yang memiliki pemahaman literasi keuangan yang baik akan menjadi panutan (*role model*) dalam melakukan perencanaan keuangan dan pengambilan keputusan keuangan yang bertanggungjawab [4].

Lebih jauh lagi, guru juga merupakan seorang agen perubahan dalam membentuk generasi muda yang secara finansial lebih bijaksana. Dengan meningkatkan kapasitas diri dengan pengetahuan dan keterampilan literasi keuangan, guru akan dapat mengintegrasikan topik-topik literasi keuangan pribadi ke dalam mata pelajaran yang diajarkannya. Upaya ini relevan sebab kurikulum pendidikan nasional belum secara eksplisit memuat literasi keuangan [8]. Oleh karena itu,

peningkatan literasi keuangan di kalangan guru menjadi langkah strategis dalam membangun generasi yang lebih paham serta mandiri secara finansial di masa depan [9], [10].

Sayangnya, peningkatan literasi keuangan di kalangan pendidik masih menghadapi tantangan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa sebagian guru masih memerlukan pelatihan yang komprehensif di bidang literasi keuangan [11]. Salah satu sekolah yang membutuhkan pelatihan literasi keuangan bagi guru-gurunya adalah SMA KLM. SMA KLM merupakan SMA swasta yang terletak di Kota Bandung yang menaruh perhatian lebih mengenai literasi keuangan pada guru-gurunya. Untuk menjawab kebutuhan ini, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dirancang dengan tujuan untuk memberikan pengenalan literasi keuangan kepada para guru SMA KLM di Kota Bandung melalui sebuah lokakarya interaktif. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman guru terhadap pentingnya literasi keuangan baik untuk kepentingan pribadi maupun profesional.

## II. METODE PENGABDIAN

Pelaksanaan PkM menggunakan pendekatan partisipatif dan berbasis kebutuhan peserta, dengan tujuan utama meningkatkan literasi keuangan dasar bagi guru SMA KLM. Kegiatan diawali dengan tahap identifikasi kebutuhan melalui penyebaran kuesioner kepada para guru calon peserta lokakarya. Kuesioner ini dirancang untuk menggali sejauh mana tingkat pemahaman guru terhadap konsep literasi keuangan, serta untuk mengidentifikasi tema-tema yang paling relevan dan dibutuhkan oleh peserta. Penggunaan kuesioner sebagai alat asesmen awal penting dilakukan agar pelaksanaan kegiatan berbasis pada data faktual dan tidak bersifat asertif [4].

Kuesioner yang digunakan dalam pengabdian ini diadaptasi dari beberapa penelitian yakni [3], [12] dan disebarluaskan melalui media Google Form. Berdasarkan kuesioner ini, didapat hasil bahwa: (1) 25% guru belum tahu cara membedakan kebutuhan dan keinginan dalam pengeluaran; (2) 32% guru belum mampu menyusun tujuan keuangan jangka pendek dan jangka panjang; (3) 40% guru belum mampu membuat dan mengikuti anggaran keuangan bulanan; (4) 40% guru belum mengetahui dasar-dasar investasi yang aman dan sesuai kebutuhan; dan (5) 44% guru belum menyadari pentingnya memiliki asuransi untuk perlindungan finansial.

Setelah memperoleh data dari kuesioner awal, tahap selanjutnya adalah melakukan diskusi dengan kepala SMA KLM. Diskusi ini melibatkan pertukaran informasi antara tim pengabdian dan pihak sekolah mengenai bentuk kegiatan, metode penyampaian materi, waktu pelaksanaan, serta identifikasi narasumber yang relevan. Kolaborasi ini penting agar lokakarya dapat berjalan efektif dan sesuai dengan kondisi nyata di lingkungan sekolah [10]. Berdasarkan hasil diskusi dengan kepala sekolah, tim pengabdian dan kepada sekolah sepakat untuk mengadakan lokakarya yang berfokus pada empat pilar utama dalam literasi keuangan, yaitu: menabung (*saving*), membelanjakan (*spending*), berinvestasi (*investing*), dan melindungi (*protecting*).

Sesi "*saving*" mencakup identifikasi tabungan berdasarkan jenis dan peruntukannya yakni tabungan biasa dan deposito.

Sesi "*spending*" mencakup penetapan tujuan keuangan, penganggaran keuangan pribadi, dan melindungi diri dari penipuan (*scam*). Pada sesi "*investing*", peserta diperkenalkan dengan berbagai jenis investasi berdasarkan profil risikonya yakni risiko rendah, risiko sedang, dan risiko tinggi. Terakhir, sesi "*protecting*" membahas tentang pentingnya perlindungan risiko melalui berbagai produk asuransi. Seluruh materi disampaikan dalam konteks kehidupan sehari-hari guru agar relevan dan mudah diterapkan [8].

Lokakarya dilaksanakan secara tatap muka dalam satu sesi intensif selama satu hari, dengan pendekatan yang interaktif dan aplikatif. Materi lokakarya dirancang berdasarkan empat pilar literasi keuangan sebagaimana yang dianjurkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) [13], yakni: menabung (*saving*), membelanjakan (*spending*), berinvestasi (*investing*), dan melindungi (*protecting*). Materi disampaikan menggunakan kombinasi metode ceramah, diskusi kelompok, studi kasus, dan simulasi sederhana agar peserta tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam proses pembelajaran [3], [7].

Setelah lokakarya selesai dilaksanakan, tim pengabdian melakukan evaluasi efektivitas kegiatan, yakni dengan cara menyebarkan angket yang sama dengan tahap identifikasi kebutuhan guna melihat perubahan tingkat pemahaman peserta terhadap materi literasi keuangan. Selain itu, evaluasi kualitatif dilakukan melalui sesi diskusi akhir. Hasil dari evaluasi ini digunakan sebagai dasar untuk merancang kegiatan lanjutan yang lebih mendalam dan berkelanjutan.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Seluruh rangkaian kegiatan dilakukan antara bulan April - Mei 2025. Lokakarya dilaksanakan secara tatap muka di gedung SMA KLM dan diikuti oleh 35 peserta. Lokakarya dilaksanakan dalam lima sesi utama yang saling terintegrasi yakni: (1) pengenalan konsep literasi keuangan; (2) sesi "*saving*"; (3) sesi "*spending*"; (4) sesi "*investing*"; dan (5) sesi "*protecting*". Setiap sesi dirancang secara sistematis untuk memberikan pemahaman menyeluruh dan aplikatif kepada peserta terkait pengelolaan keuangan pribadi. Lokakarya ini dirancang dengan mempertimbangkan keseharian dan peran sosial para guru, sehingga materi yang disampaikan relevan dan mudah diimplementasikan dalam kehidupan nyata [8].

Sesi pertama, yaitu pengenalan konsep literasi keuangan, berfungsi sebagai fondasi bagi seluruh rangkaian pelatihan. Sesi ini dilakukan dengan metode ceramah oleh tim pengabdian seperti terlihat pada gambar 1. Dalam sesi ini, peserta diperkenalkan dengan definisi literasi keuangan sebagai kemampuan individu dalam memahami, mengelola, dan mengambil keputusan finansial secara bijak guna mencapai kesejahteraan keuangan. Penekanan diberikan pada pentingnya pengelolaan keuangan yang sehat dan terencana untuk mencegah krisis keuangan pribadi, terutama bagi profesi guru yang cenderung memiliki pendapatan tetap namun sering menghadapi kebutuhan finansial yang fluktuatif. Melalui pemahaman ini, peserta diajak untuk menyadari bahwa literasi keuangan adalah keterampilan hidup yang esensial, bukan sekadar pengetahuan tambahan.



Gambar 1. Tim Pengabdian Memberikan Ceramah

Diskusi dalam sesi ini juga membahas fenomena umum yang terjadi di kalangan guru, seperti kesulitan dalam membedakan kebutuhan dan keinginan; serta mengambil keputusan keuangan yang kurang tepat. Peserta menyadari bahwa tanpa literasi keuangan yang baik, pendapatan yang stabil pun tidak menjamin kondisi keuangan yang aman. Oleh karena itu, sesi ini berhasil membangun motivasi peserta untuk aktif mengikuti sesi-sesi selanjutnya dengan semangat belajar yang tinggi. Peserta mulai memahami bahwa literasi keuangan merupakan bagian dari kompetensi profesional yang mendukung keteladanan mereka sebagai pendidik [4].

Sesi kedua, yaitu “*saving*”, fokus pada konsep menabung sebagai bentuk pengelolaan keuangan dasar. Peserta diajak untuk membedakan antara dua jenis tabungan utama, yaitu tabungan biasa dan deposito. Tabungan biasa dipahami sebagai bentuk simpanan yang fleksibel dan dapat diakses sewaktu-waktu, sedangkan deposito memberikan tingkat bunga yang lebih tinggi dengan syarat dana tidak dapat ditarik dalam jangka waktu tertentu. Dalam sesi ini, peserta diberikan pemahaman untuk dapat mengevaluasi efektivitas aktivitas menabungnya dalam mendukung kebutuhan jangka pendek dan jangka panjang [14].

Selain memahami jenis tabungan, peserta juga diperkenalkan dengan peran penting Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) dalam menjamin dana masyarakat yang disimpan di bank. LPS menjamin simpanan nasabah hingga sebesar Rp2 miliar per nasabah per bank, mencakup produk tabungan biasa maupun deposito, selama memenuhi syarat yakni: tercatat di bank yang berpartisipasi dan produk tabungan atau deposito yang dipilih memiliki tingkat bunga simpanan tidak melebihi batas yang ditetapkan LPS [15]. Penjelasan mengenai fungsi LPS ini sangat membantu meningkatkan rasa aman peserta terhadap praktik menabung di lembaga keuangan formal.

Sesi ketiga, yaitu “*spending*”, membahas tentang cara mengelola pengeluaran secara bijak. Materi diawali dengan pentingnya menetapkan tujuan keuangan pribadi sebagai dasar dalam menyusun anggaran. Pada sesi ini, peserta diberikan kesempatan untuk menyusun Tabel Rencana Tujuan Keuangan Pribadi yang berisi: tujuan keuangan, skala prioritas (tinggi, sedang, rendah), estimasi dana yang dibutuhkan, serta strategi pencapaian. Tabel ini juga

memisahkan tujuan keuangan berdasarkan jangkanya yakni jangka pendek (< 1 tahun), jangka menengah (1-5 tahun), dan jangka panjang (5 tahun). Tim pengabdian pertama-tama memberikan pengarahan kepada peserta lokakarya untuk menggunakan prinsip SMART (*Specific, Measurable, Achievable, Relevant, dan Time-bound*) [14] dalam mengisi tabel. *Specific* berarti tujuan keuangan harus dibuat jelas dan tidak umum. *Measurable* berarti tujuan keuangan harus dapat diukur jumlahnya. *Achievable* berarti tujuan keuangan harus realistis sesuai kemampuan. *Relevant* berarti tujuan harus bermakna dan sesuai prioritas hidup. *Time-bound* berarti setiap tujuan keuangan harus memiliki tenggat waktu pencapaian. Tim pengabdian kemudian memberikan kesempatan kepada peserta untuk melengkapi tabel tersebut secara individu seperti terlihat pada gambar 2. Pada aktivitas ini, tim pengabdian berperan menjadi fasilitator yang membantu peserta lokakarya dalam mengisi tabel tersebut.



Gambar 2. Peserta Lokakarya sedang Mengisi Tabel Rencana Tujuan Keuangan Pribadi

Setelah peserta berhasil menyusun Tabel Rencana Tujuan Keuangan Pribadi, lokakarya dilanjutkan dengan pemaparan materi mengenai penganggaran keuangan pribadi seperti terlihat pada gambar 3. Dalam sesi ini dijelaskan bahwa anggaran keuangan pribadi merupakan rencana tertulis atau terstruktur mengenai pemasukan dan pengeluaran dalam periode waktu tertentu (umumnya satu bulan). Penyusunan anggaran ini bertujuan agar peserta dapat mengelola keuangannya secara sadar dan terarah, menghindari pemborosan, serta mempermudah pencapaian tujuan keuangan yang telah ditetapkan sebelumnya [16]. Dengan memiliki anggaran, seseorang dapat memantau aliran kas (*cash flow*) pribadi dan menilai apakah pengeluaran sejalan dengan prioritas dan kebutuhan yang sebenarnya. Para peserta diberikan kesempatan untuk mengisi Tabel Penganggaran Keuangan Pribadi serta dipandu untuk mencatat dan mengevaluasi pola keuangannya masing-masing. Dalam tabel ini, peserta juga menuliskan tujuan keuangan yang sebelumnya telah disusun pada Tabel Rencana Tujuan Keuangan Pribadi ke dalam pos pengeluaran seperti terlihat pada tabel 1.



Gambar 3. Pemaparan Materi mengenai Penganggaran Keuangan Pribadi

Penganggaran Keuangan Pribadi			
Bulan/Tahun:	Mei 2025		
Kategori	Jumlah (Rp)	Keterangan	
Rencana Menabung & Investasi			
Dana darurat	500.000		Tujuan #4
Tabungan pendidikan anak	500.000		Tujuan #1
Tabungan beli laptop	250.000		Tujuan #2
Total Menabung	1.250.000		

Tabel 1. Contoh Isian Tabel Penganggaran Keuangan Pribadi

Lokakarya kemudian dilanjutkan dengan pembekalan peserta dengan informasi mengenai penipuan keuangan (*scam*) yang marak terjadi, terutama melalui *platform digital*. Peserta diberikan contoh kasus mengenai modus penipuan investasi dan belanja daring yang seringkali menjebak korban dengan iming-iming keuntungan besar dalam waktu singkat. Beberapa modus penipuan yang dibahas dalam lokakarya ini adalah: *phishing*, *skimming*, penipuan *One-Time Password* (OTP), *fake e-commerce*, dan aplikasi *Pay Later* abal-abal [17]. Sesi ini menekankan pentingnya kewaspadaan dan verifikasi informasi sebelum melakukan transaksi keuangan. Antusiasme peserta terlihat tinggi karena beberapa dari mereka pernah mengetahui kasus penipuan serupa.

Sesi keempat, "*investing*", memperkenalkan peserta pada konsep dasar investasi dan perbedaan jenis investasi berdasarkan profil risiko. Untuk mengawali sesi ini, tim pengabdian menjelaskan perbedaan antara menabung dan berinvestasi. Investasi merupakan kegiatan menyisihkan uang atau aset pada saat ini dengan harapan akan mendapatkan keuntungan atau peningkatan nilai di masa mendatang. Konsep ini berbeda dengan menabung yang lebih menekankan pada keamanan dana dan ketersediaan untuk kebutuhan jangka pendek. Sementara itu, investasi memiliki orientasi jangka menengah hingga panjang dan bertujuan untuk mengembangkan nilai uang agar dapat memenuhi tujuan finansial seperti pendidikan anak, pembelian rumah, atau dana pensiun. Perbedaan utama lainnya terletak pada tingkat risiko dan potensi imbal hasil: menabung memiliki risiko rendah dengan imbal hasil terbatas, sedangkan investasi memiliki potensi imbal hasil lebih tinggi namun juga disertai risiko yang lebih besar. Pemahaman ini penting agar peserta tidak menyamakan dua aktivitas keuangan tersebut dan dapat

mengalokasikan dana dengan strategi yang sesuai dengan tujuan serta profil risikonya [3].

Sesi kemudian dilanjutkan dengan pengenalan pada tiga jenis investasi berdasarkan risikonya: investasi berisiko rendah (seperti deposito dan emas), risiko sedang (seperti reksa dana), dan risiko tinggi (seperti saham dan *cryptocurrency*) [18], [19], [20]. Penjelasan diberikan secara sederhana dan disertai simulasi agar peserta dapat memahami prinsip return dan risiko yang melekat pada masing-masing jenis investasi. Tim pengabdian menekankan pentingnya mengenali tujuan investasi sebelum memilih produk, serta pentingnya diversifikasi sebagai strategi untuk meminimalkan risiko kerugian. Diskusi berkembang ke arah bagaimana investasi dapat menjadi alternatif pendapatan pasif yang mendukung kesejahteraan guru di masa depan. Hasil diskusi menunjukkan bahwa meskipun banyak peserta baru mengenal instrumen investasi, mereka mulai memahami pentingnya membangun portofolio finansial yang berkelanjutan.

Sesi terakhir, yaitu "*protecting*", mengulas pentingnya perlindungan terhadap risiko keuangan melalui produk asuransi. Materi dimulai dengan pengenalan konsep dasar asuransi yang merupakan bentuk perlindungan keuangan yang dilakukan melalui perjanjian antara pemegang polis (nasabah) dan perusahaan asuransi. Dalam perjanjian ini, nasabah berkewajiban membayar premi secara berkala sebagai imbalan atas manfaat perlindungan terhadap risiko-risiko tertentu, seperti sakit, kecelakaan, meninggal dunia, atau kerusakan aset. Jika risiko yang diasuransikan terjadi, perusahaan asuransi akan memberikan manfaat berupa santunan atau ganti rugi sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam polis asuransi [7]. Pengetahuan ini sangat penting agar peserta tidak hanya memahami fungsi asuransi sebagai bentuk perlindungan finansial, tetapi juga menyadari hak dan kewajiban sebagai pemegang polis. Melalui diskusi ini, peserta mulai melihat asuransi sebagai instrumen penting dalam strategi perencanaan keuangan jangka panjang, bukan sekadar beban pengeluaran tambahan.

Lokakarya kemudian dilanjutkan dengan pemaparan jenis-jenis asuransi yang umum digunakan, yakni asuransi jiwa (seperti asuransi kesehatan, asuransi pendidikan dan asuransi jiwa) serta asuransi umum (seperti asuransi kendaraan, asuransi rumah) [21], [22], [23], [24]. Peserta diajak untuk memahami fungsi protektif asuransi dalam melindungi diri dan keluarga dari kejadian tak terduga yang dapat mengganggu stabilitas keuangan. Studi kasus yang digunakan menggambarkan bagaimana asuransi dapat mencegah dampak finansial yang berat ketika menghadapi risiko seperti kecelakaan, sakit berat, atau kehilangan sumber penghasilan. Sesi ini membuka kesadaran peserta bahwa proteksi bukanlah beban tambahan, melainkan langkah preventif yang esensial dalam perencanaan keuangan. Sesi ini mengakhiri rangkaian workshop dengan pesan penting bahwa literasi keuangan yang baik mencakup upaya menjaga sekaligus mengembangkan aset, serta melindungi dari risiko yang tidak diinginkan.

Secara keseluruhan, seluruh sesi lokakarya mendapatkan respon yang positif dari para peserta. Evaluasi *pre-test* dan *post-test* menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta mengenai literasi keuangan. Beberapa peningkatan tersebut diantaranya adalah: (1) seluruh peserta menyatakan setuju dengan pernyataan telah memahami

pentingnya mengelola keuangan pribadi dengan baik (11,8% peserta menyatakan cukup setuju; 26,5% menyatakan setuju; dan 61,8% menyatakan sangat setuju); (2) sebanyak 94,2% peserta merasa mampu membedakan kebutuhan dan keinginan dalam pengeluaran; (3) sebanyak 97,1% peserta merasa mampu untuk menyusun tujuan keuangan jangka pendek dan jangka panjang; (4) sebanyak 97,1% peserta merasa memiliki rencana keuangan untuk masa depan; (5) sebanyak 88,3% peserta merasa percaya diri dalam membuat keputusan keuangan pribadi. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa penguatan literasi keuangan melalui pendekatan praktis dan kontekstual mampu meningkatkan kesadaran dan kemampuan guru dalam mengelola keuangan pribadi secara lebih cerdas dan bertanggung jawab [4], [9].

#### IV. KESIMPULAN

Kegiatan PkM berupa pengenalan konsep literasi keuangan melalui lokakarya bermula dari semangat bahwa guru berperan strategis sebagai teladan yang tidak hanya mengajarkan materi akademik, tetapi juga membentuk pola pikir, sikap, dan kebiasaan siswa dalam mengelola keuangan secara rasional, terencana, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, adalah penting untuk meningkatkan pemahaman literasi keuangan untuk guru melalui lokakarya. Lokakarya diikuti oleh 34 guru SMA KLM Kota Bandung.

Kegiatan PkM ini terdiri atas tiga tahapan PKM yakni: (1) menyebarkan kuesioner kepada peserta lokakarya untuk menilai pengenalan mereka terhadap literasi keuangan serta mengidentifikasi tema lokakarya; (2) berdiskusi dengan kepala sekolah untuk merancang lokakarya; dan (3) pelaksanaan lokakarya. Setelah rangkaian kegiatan tersebut dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengenalan konsep literasi keuangan melalui lokakarya terbukti meningkatkan tingkat literasi guru SMA KLM Kota Bandung. Aspek-aspek literasi keuangan yang terbukti meningkat mencakup menabung (*saving*), membelanjakan (*spending*), berinvestasi (*investing*), dan melindungi (*protecting*).

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian mengucapkan terimakasih kepada pihak SMA KLM serta kepada pimpinan Fakultas Ekonomi, Universitas Katolik Parahyangan atas kesempatan dan kepercayaan yang diberikan kepada tim pengabdian.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. M. Puteri, I. Inanda, R. B. Prasetyo, dan R. Sanjaya, "Pengaruh Literasi Keuangan dan Literasi Digital terhadap Preferensi Bank Digital di Kalangan Mahasiswa," *Jurnal Publikasi Ilmu Manajemen*, vol. 3, no. 4, hlm. 16–25, 2024.
- [2] W. Busyro, R. Septianingsih, A. Nawas, dan M. Wahdi Elsy, "Literasi Keuangan Syariah bagi Guru dan Siswa Madrasah Aliyah Muhammadiyah," *Jurnal Pengabdian UntukMu NegeRI*, vol. 2, no. 1, 2018, doi: 10.37859/jpumri.v2i1.576.
- [3] A. Lusardi dan O. S. Mitchell, "The Economic Importance of Financial Literacy: Theory and Evidence," *J Econ Lit*, vol. 52, no. 1, hlm. 5–44, 2014, doi: 10.1257/jel.52.1.5.
- [4] A. Yulianto, S. E. Pramono, dan A. P. Wijaya, "Penguatan Literasi Keuangan Bagi Guru di Kabupaten Temanggung dan Wonosobo," *JURNAL ADAM: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 2, no. 2, hlm. 281–286, 2023, doi: 10.37081/adam.v2i2.1562.
- [5] I. Tiffani, T. Debby, dan C. P. Agung, "Pelatihan Pencatatan Keuangan pada Yayasan Dharma Ibu Jawa Barat di Kabupaten Bandung," *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 7, no. 1, hlm. 51–58, Apr 2024, doi: 10.24198/kumawula.v7i1.50305.
- [6] D. A. P. Andiani dan R. Maria, "Pengaruh Financial Technology dan Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan Pada Generasi Z," *Jurnal Akuntansi Bisnis dan Ekonomi*, vol. 9, no. 2, hlm. 3468–3475, 2023.
- [7] OECD, "OECD/INFE 2020 International Survey of Adult Financial Literacy," 2020. [Daring]. Tersedia pada: <https://www.oecd.org/financial/education/oecd-infe-2020-survey-adult-financial-literacy.pdf>
- [8] I. Kusumaningtyas, L. Hakim, dan H. Harti, "Pengaruh Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan terhadap Perilaku Investasi Guru Ekonomi SMA/MA Kota Surabaya," *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan*, vol. 10, no. 2, hlm. 141–154, 2022, doi: 10.26740/jepk.v10n2.p141-154.
- [9] E. Herawan, K. Komarudin, dan others, "Peningkatan Literasi Keuangan Guru Melalui Pemanfaatan Fintech di Era Digital," *Widyabhakti*, vol. 3, no. 3, 2021.
- [10] K. Kardoyo, S. Hadi, dan A. Nurkhin, "Program Peningkatan Literasi Keuangan Syariah bagi Guru Taman Pendidikan Alquran (TPQ) di Kota Semarang," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 24, no. 2, 2018, doi: 10.24114/jpkm.v24i2.10335.
- [11] D. Hermawan, S. Setiawan, dan P. C. Eka, "Dampak Karakteristik Dewan Direksi terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Kriteria Syariah Sektor Perdagangan, Jasa, dan Investasi," *Ekonomi, Keuangan, Investasi dan Syariah (EKUITAS)*, vol. 4, no. 2, hlm. 576–582, Jan 2022, doi: 10.47065/ekuitas.v4i2.1868.
- [12] A. C. G. Potrich, K. M. Vieira, dan G. Kirch, "Determinants of financial literacy: Analysis of the influence of socioeconomic and demographic variables," *Revista Contabilidade & Finanç*, vol. 27, no. 69, hlm. 362–377, 2016.
- [13] Otoritas Jasa Keuangan, *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 14/POJK.04/2022*. 2022.
- [14] T. Thianboonsong, "Creating a Basic Financial Plan for a Newly Graduated Naval Officers," *Journal Applied of Economics and Management Strategy*, vol. 11, no. 1, hlm. 251–266, 2024.
- [15] Lembaga Penjamin Simpanan, "Peran dan Fungsi LPS," 2023. [Daring]. Tersedia pada: <https://www.lps.go.id>
- [16] A. D. Pramusiwi dkk., "Upaya Penguatan Literasi Keuangan dan Budaya Sadar Pajak untuk Pengembangan Soft Skill Siswi di SMA Santa Maria Yogyakarta," *Jurnal Atma Inovasia (JAI)*, vol. 4, no. 6, hlm. 291–297, 2024.
- [17] M. John, O. Oche, dan E. Toyin, "Mitigating the Impact of Phishing Attacks on the E-Learning Infrastructure," *Scientific and Practical Cyber Security Journal (SPCSJ)*, vol. 8, no. 3, hlm. 21–34, 2024.
- [18] S. Putrie dan B. Usman, "Pengaruh Literasi Keuangan & Penghindaran Risiko terhadap Keputusan Investasi dengan Locus of Control sebagai Variabel Moderasi di DKI Jakarta," *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis dan Inovasi*, vol. 9, no. 2, hlm. 703–722, 2022.
- [19] K. N. Kumala dan L. Venusita, "Persepsi Risiko dan Lingkungan Sosial terhadap Minat Investasi di Pasar Modal Dimoderasi dengan Media Sosial," *AKUNESA: Jurnal Akuntansi Unesa*, vol. 11, no. 3, hlm. 290–299, 2023, [Daring]. Tersedia pada: <http://journal.unesa.ac.id/index.php/akunesa>
- [20] R. Firdaus, S. Serliana, dan G. Djuanda, *Risiko Investasi pada Tiga Jenis Investasi yang Populer di Indonesia (Saham, Reksadana, dan Obligasi) Metode Value at Risk*, vol. 1. Jakarta: CV. Tahta Media Group, 2024.
- [21] F. Basoni dan M. I. Shalahudin, "Perancangan Aplikasi Klaim Produk Asuransi Individual PT. Asuransi Jiwa Inhealth Indonesia (Mandiri Inhealth)," *Jurnal Maklumatika*, vol. 7, no. 2, 2021.
- [22] Asosiasi Asuransi Jiwa Indonesia, "Kesadaran Masyarakat Akan Asuransi Meningkat di Tahun 2023," <https://aaji.or.id/Articles/kesadaran-masyarakat-akan-asuransi-meningkat-di-tahun-2023>.
- [23] M. Mulhadi, *Dasar-Dasar Hukum Asuransi*, 1 ed. Depok: Rajagrafindo Persada, 2017.

- [24] R. J. Irfan, F. F. Ashal, dan R. Aulia, "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Generasi Milenial terhadap Minat Beli Produk Asuransi Jiwa Syariah," *JIHBIZ: Global Journal of Islamic Banking and Finance*, vol. 2, no. 1, hlm. 34–56, 2020.

#### PENULIS



**Chris Petra Agung**, prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Katolik Parahyangan



**Teresia Debby**, prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Katolik Parahyangan